



Penerapan Nilai Demokrasi di SMP Negeri 6 Ranoyapo Desa Lompad

Hanrice Agustina Damar¹, Romi Mesra²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: ¹20206044@unima.ac.id, ²romimesra@unima.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 02, 2025

Accepted January 31, 2025

Published March 31, 2025

Keywords:

Nilai Demokrasi,
Pembelajaran Kelompok,
Kultur Sekolah,
Pemilihan OSIS,
Pendidikan
Kewarganegaraan



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan nilai-nilai demokrasi di SMP Negeri 6 Ranoyapo di Desa Lompad dengan fokus pada strategi pembelajaran, kultur sekolah, dan praktik demokrasi dalam organisasi siswa. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap guru dan siswa, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah menerapkan model pembelajaran kelompok yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan interaksi untuk mengembangkan keterampilan demokratis. Sekolah juga membangun kultur demokratis melalui pembiasaan nilai-nilai saling menghargai pendapat dan menghormati sesama siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pemilihan ketua OSIS yang dilaksanakan secara demokratis memberikan pembelajaran otentik tentang proses pemilihan, kampanye, dan pengambilan keputusan politik. Ketiga strategi ini terintegrasi dalam menciptakan ekosistem pendidikan demokrasi yang holistik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai demokrasi di SMP Negeri 6 Ranoyapo efektif dalam membentuk karakter demokratis siswa melalui pendekatan komprehensif yang melibatkan pembelajaran di kelas, kultur sekolah, dan praktik organisasi siswa. Rekomendasi penelitian mencakup pengembangan inovasi pembelajaran partisipatif, penguatan kompetensi guru, dan pelibatan orang tua dalam mendukung pendidikan demokrasi.

Abstract

This study aims to analyze the implementation of democratic values at SMP Negeri 6 Ranoyapo in Lompad Village, focusing on learning strategies, school culture, and democratic practices in student organizations. The study used a descriptive qualitative method with data collection techniques through in-depth interviews with teachers and students, observation, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the school implements a group learning model that involves active student participation in discussions and interactions to develop democratic skills. The school also builds a democratic culture by instilling the values of mutual respect for opinions and fellow students in daily school life. The democratic election of the OSIS chairman provides authentic learning about the election process, campaigns, and political decision-making. These three strategies are integrated in creating a holistic democratic education ecosystem. This study concludes that the implementation of democratic values at SMP Negeri 6 Ranoyapo is effective in shaping students' democratic character through a comprehensive approach involving classroom learning, school culture, and student organization practices. Research recommendations include developing participatory learning innovations, strengthening teacher competencies, and involving parents in supporting democratic education.

Keywords: *Democratic Values, Group Learning, School Culture, Student Council Election, Civic Education*

A. Pendahuluan

Pendidikan demokrasi merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter generasi muda Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila dan konstitusi negara. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (Sihono, 2003). Implementasi nilai-nilai demokrasi dalam konteks pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konseptual tentang sistem pemerintahan demokratis, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku demokratis dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Pendidikan demokrasi di sekolah menengah pertama menjadi sangat strategis mengingat pada jenjang ini siswa berada pada fase perkembangan kognitif dan moral yang kritis dalam membentuk identitas dan karakter mereka sebagai warga negara.

Nilai-nilai demokrasi yang perlu ditanamkan kepada siswa mencakup berbagai dimensi yang saling berkaitan dan membentuk fondasi kehidupan demokratis. Purwaningsih (2021) mengidentifikasi bahwa nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran mencakup toleransi, kerjasama, kebebasan berpendapat, kebebasan berkelompok, menghormati orang lain, kepercayaan diri, dan kesadaran akan perbedaan. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik yang harus diinternalisasi oleh siswa melalui proses pembelajaran dan pengalaman langsung di lingkungan sekolah. Penghargaan terhadap perbedaan, rasa persaudaraan, dan kepedulian sosial merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi dan menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pendidikan demokrasi (Rohmah, 2019). Pendidikan demokrasi yang efektif akan menghasilkan siswa yang tidak hanya memahami konsep demokrasi secara teoretis, tetapi juga mampu mempraktikkan nilai-nilai demokrasi dalam interaksi sosial mereka.

Konteks pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa tantangan dalam implementasi nilai-nilai demokrasi masih cukup signifikan, terutama di tingkat sekolah menengah pertama. Kondisi sistem pendidikan yang ada kurang mampu menghasilkan siswa-siswa yang memiliki kepedulian terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, bahkan seolah-olah terasing dari realitas sosial di sekitarnya (Rohmah, 2019). Maraknya kasus-kasus kekerasan yang dilakukan oleh pelajar dan terjadinya pelunturan nilai-nilai persaudaraan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kepedulian sosial di dalam generasi muda menjadi gambaran yang mengkhawatirkan tentang kondisi pendidikan karakter dan demokrasi di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran di sekolah belum optimal dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi yang dapat membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan memiliki kepekaan sosial.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi melalui berbagai kebijakannya terus mendorong pendidikan demokrasi di sekolah sebagai upaya membentuk warga negara yang demokratis. Pendidikan terutama terkait politik, kewargaan, dan demokrasi yang mendapatkan perhatian besar dari pemerintah diharapkan dapat menghasilkan warga negara yang menyadari nilai-nilai demokrasi, seperti penghargaan kebebasan berpendapat, persamaan hak, keragaman, musyawarah, toleransi, dan penegakan hukum (Kemendikbudristek, 2021). Namun demikian, kebijakan di tingkat nasional masih memerlukan implementasi konkret di tingkat satuan pendidikan yang disesuaikan dengan konteks lokal masing-masing sekolah. Setiap sekolah memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi, tergantung pada kultur sekolah,

kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, serta kondisi sosial budaya masyarakat di sekitar sekolah.

Ngombar, Wadu, dan Ladamay (2019) menegaskan bahwa partisipasi warga negara dalam nilai demokrasi dapat ditingkatkan melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama dengan melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan yang menumbuhkan keterampilan demokratis. Pembelajaran yang partisipatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami langsung praktik demokrasi melalui diskusi kelompok, debat, pemilihan ketua kelas, kegiatan organisasi siswa, dan berbagai aktivitas lain yang mendorong siswa untuk berpendapat, mendengarkan pendapat orang lain, dan mengambil keputusan secara musyawarah. Pengalaman langsung dalam praktik demokrasi ini jauh lebih efektif dalam membentuk karakter demokratis dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis dan hapalan. Oleh karena itu, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi tentang demokrasi tetapi juga menciptakan iklim kelas yang demokratis.

Sekolah Menengah Pertama sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai demokrasi. Ardhiyanto (2025) dalam penelitiannya tentang strategi pendidikan demokrasi di satuan pendidikan menekankan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga komite sekolah dan orang tua. Strategi pendidikan demokrasi yang efektif tidak hanya terbatas pada pembelajaran di dalam kelas tetapi juga mencakup pembiasaan perilaku demokratis dalam kehidupan sekolah sehari-hari, seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler, pemilihan pengurus OSIS, penyelesaian konflik antar siswa, dan pengambilan keputusan yang melibatkan partisipasi siswa. Kultur sekolah yang demokratis akan membentuk habituasi perilaku demokratis pada diri siswa yang pada akhirnya menjadi karakter mereka.

SMP Negeri 6 Ranoyapo yang berlokasi di Desa Lompad merupakan salah satu institusi pendidikan yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter demokratis siswa. Sebagai sekolah yang berada di wilayah dengan karakteristik sosial budaya tertentu, SMP Negeri 6 Ranoyapo perlu mengembangkan strategi khusus dalam menerapkan nilai-nilai demokrasi yang sesuai dengan konteks lokal namun tetap mengacu pada standar pendidikan nasional. Kondisi geografis, sosial ekonomi masyarakat, serta nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Desa Lompad menjadi faktor kontekstual yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan model pendidikan demokrasi yang efektif dan bermakna bagi siswa. Sekolah tidak dapat menerapkan model pendidikan demokrasi secara universal tanpa memperhatikan keunikan dan karakteristik lingkungan di mana sekolah tersebut berada.

Ramadani, Noe, dan Rajaloe (2022) dalam studinya tentang implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menyoroti pentingnya pembiasaan karakter demokratis melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan menghargai perbedaan pendapat. Pembiasaan ini tidak terjadi secara otomatis tetapi memerlukan desain pembelajaran yang sistematis dan konsisten dari para guru, dukungan kebijakan dari kepala sekolah, serta partisipasi aktif dari seluruh komponen sekolah. Dalam konteks ini, menjadi penting untuk mengkaji bagaimana SMP Negeri 6 Ranoyapo mengimplementasikan nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran dan kehidupan sekolah, faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat implementasi tersebut, serta bagaimana strategi yang dikembangkan sekolah dalam mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam upaya menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada siswa.

Penelitian tentang implementasi nilai-nilai demokrasi di sekolah telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan fokus dan konteks yang beragam. Purwaningsih (2021) melakukan

penelitian tentang implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Islam Nurul Hidayah Reni Jaya Depok dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan demokrasi merupakan suatu upaya sistematis yang dilakukan negara dan masyarakat untuk memfasilitasi individu agar memahami, menghayati, mengamalkan, dan mengembangkan konsep, prinsip, dan nilai demokrasi sesuai dengan status dan perannya dalam masyarakat. Implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran PKn dilakukan melalui berbagai strategi seperti diskusi kelompok, simulasi, role playing, dan pembelajaran berbasis masalah yang mendorong siswa untuk aktif berpendapat, menghargai perbedaan, dan berkolaborasi dengan teman-temannya. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa keberhasilan implementasi nilai-nilai demokrasi sangat bergantung pada kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang partisipatif serta dukungan dari pihak sekolah dalam menciptakan iklim demokratis. Temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai demokrasi tidak cukup hanya diajarkan melalui materi pelajaran tetapi harus dipraktikkan langsung dalam interaksi pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Ngombar, Wadu, dan Ladamay (2019) melakukan penelitian tentang partisipasi warga negara dalam nilai demokrasi untuk meningkatkan keterampilan warga negara melalui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pembelajaran PKn dapat menjadi wahana untuk meningkatkan keterampilan kewarganegaraan siswa melalui praktik nilai-nilai demokrasi seperti kebebasan berpendapat, toleransi, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang secara partisipatif dengan melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas seperti diskusi, debat, dan simulasi pemilihan umum dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai demokrasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa guru memiliki peran krusial sebagai fasilitator yang menciptakan ruang demokratis di kelas dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka tanpa rasa takut. Namun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala dalam implementasi pembelajaran demokratis, seperti terbatasnya waktu pembelajaran, jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas, serta masih adanya kultur pembelajaran yang teacher-centered yang belum sepenuhnya berubah menjadi student-centered.

Ramadani, Noe, dan Rajaloe (2022) meneliti implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Ternate dengan pendekatan kualitatif yang menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai demokrasi yang diterapkan dalam pembelajaran PKn meliputi kebebasan, persamaan, solidaritas, toleransi, menghormati keberagaman, musyawarah untuk mufakat, dan kejujuran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai demokrasi dilakukan melalui pembelajaran aktif dengan berbagai metode seperti ceramah bervariasi, diskusi kelompok, tanya jawab, dan penugasan yang melibatkan siswa secara langsung. Guru juga mengintegrasikan nilai-nilai demokrasi dalam setiap materi pembelajaran dan memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan karakter demokratis melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat efektif dalam membentuk sikap dan perilaku demokratis siswa, terutama ketika pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga terintegrasi dengan kegiatan-kegiatan sekolah lainnya seperti upacara bendera, kegiatan OSIS, dan ekstrakurikuler. Kendala yang ditemukan dalam penelitian ini adalah masih adanya sebagian siswa yang pasif dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta perlunya peningkatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran yang demokratis dan

partisipatif.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, teridentifikasi beberapa kesenjangan penelitian yang perlu dijawab melalui kajian lebih lanjut tentang implementasi nilai-nilai demokrasi di sekolah. Pertama, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan cenderung berfokus pada implementasi nilai-nilai demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas, namun masih terbatas dalam mengeksplorasi secara komprehensif bagaimana nilai-nilai demokrasi tersebut diterapkan dalam kehidupan sekolah secara keseluruhan, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan sehari-hari, interaksi antar siswa di luar kelas, serta dalam struktur organisasi dan pengambilan keputusan di tingkat sekolah. Penelitian-penelitian sebelumnya belum secara mendalam menganalisis bagaimana kultur sekolah secara holistik mendukung atau menghambat internalisasi nilai-nilai demokrasi pada diri siswa. Padahal, pendidikan demokrasi yang efektif memerlukan pendekatan *whole school approach* yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan sekolah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami dan mempraktikkan demokrasi secara nyata.

Kedua, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan di sekolah-sekolah yang berlokasi di wilayah perkotaan dengan aksesibilitas yang baik terhadap berbagai sumber belajar dan teknologi, sementara masih sangat terbatas penelitian yang mengkaji implementasi nilai-nilai demokrasi di sekolah-sekolah yang berada di wilayah perdesaan dengan karakteristik sosial budaya yang khas. Konteks lokal seperti nilai-nilai kearifan lokal, kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta tantangan geografis di daerah perdesaan dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap bagaimana nilai-nilai demokrasi dipahami dan diterapkan oleh siswa dan guru. SMP Negeri 6 Ranoyapo yang berada di Desa Lompad memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan sekolah-sekolah di perkotaan, sehingga penting untuk mengkaji bagaimana sekolah ini mengadaptasi dan mengontekstualisasikan nilai-nilai demokrasi sesuai dengan kondisi lokal. Penelitian tentang implementasi nilai-nilai demokrasi di konteks perdesaan akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pendidikan demokrasi dapat dilaksanakan secara efektif dengan mempertimbangkan keberagaman konteks sosial budaya di Indonesia.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji implementasi nilai-nilai demokrasi di SMP Negeri 6 Ranoyapo secara holistik yang tidak hanya terbatas pada aspek pembelajaran di kelas tetapi juga mencakup kultur sekolah, pembiasaan perilaku demokratis dalam kehidupan sekolah sehari-hari, serta peran berbagai komponen sekolah dalam mendukung pendidikan demokrasi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan analisis pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan praktik demokrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, organisasi siswa, pengambilan keputusan sekolah, serta interaksi sosial siswa di luar kelas. Dengan pendekatan ini, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana nilai-nilai demokrasi tidak hanya diajarkan tetapi juga dipraktikkan dan diinternalisasi oleh siswa melalui pengalaman langsung dalam berbagai konteks kehidupan sekolah. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi *best practices* yang dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan pendidikan demokrasi yang efektif dan bermakna.

Kebaruan lainnya adalah fokus penelitian pada konteks sekolah di wilayah perdesaan yang memiliki karakteristik sosial budaya yang unik. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana SMP Negeri 6 Ranoyapo mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di Desa Lompad dengan nilai-nilai demokrasi universal yang diamanatkan dalam kurikulum nasional. Pendekatan kontekstual ini penting untuk mengembangkan model pendidikan demokrasi yang tidak hanya relevan secara teoritis tetapi juga bermakna secara kultural bagi siswa. Penelitian ini akan menghasilkan temuan tentang bagaimana sekolah dapat menjadi mediator antara nilai-

nilai lokal dengan nilai-nilai demokrasi modern, sehingga siswa dapat mengembangkan identitas demokratis yang berakar pada kultur lokal mereka. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan demokrasi yang sensitif terhadap keberagaman konteks sosial budaya di Indonesia.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai demokrasi di sekolah-sekolah di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan kompleks yang memerlukan perhatian serius dari semua pihak. Banyak sekolah yang masih menerapkan pola pembelajaran yang *teacher-centered* dengan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan otoritas di kelas, sementara siswa hanya berperan sebagai penerima informasi yang pasif. Kultur sekolah yang hierarkis dan otoriter ini tidak memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan demokratis seperti berpendapat, bermusyawarah, dan mengambil keputusan secara kolektif. Selain itu, sistem evaluasi yang masih sangat menekankan pada aspek kognitif melalui ujian tertulis membuat pembelajaran tentang nilai-nilai demokrasi cenderung hanya bersifat hapalan konsep tanpa disertai dengan praktik dan pembiasaan yang dapat membentuk karakter demokratis siswa. Kondisi ini diperparah dengan terbatasnya pemahaman sebagian guru tentang bagaimana merancang dan melaksanakan pembelajaran yang partisipatif dan demokratis, serta kurangnya dukungan fasilitas dan media pembelajaran yang memadai.

Di sisi lain, tantangan implementasi nilai-nilai demokrasi di sekolah perdesaan seperti SMP Negeri 6 Ranoyapo memiliki kompleksitas tersendiri yang berbeda dengan sekolah-sekolah di perkotaan. Keterbatasan akses terhadap sumber belajar, teknologi, dan pelatihan profesional bagi guru menjadi hambatan dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang mendukung pendidikan demokrasi. Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah juga mempengaruhi dukungan orang tua terhadap pendidikan demokrasi di sekolah. Namun demikian, realitas ini juga menyimpan potensi yang dapat dioptimalkan, seperti kearifan lokal dalam budaya musyawarah dan gotong royong yang sejalan dengan nilai-nilai demokrasi, serta kedekatan hubungan sosial antara sekolah dengan masyarakat yang dapat menjadi modal sosial dalam mengembangkan pendidikan demokrasi yang partisipatif. Penelitian ini akan mengeksplorasi realitas implementasi nilai-nilai demokrasi di SMP Negeri 6 Ranoyapo dengan melihat baik tantangan maupun peluang yang ada, sehingga dapat memberikan rekomendasi yang aplikatif untuk peningkatan kualitas pendidikan demokrasi di sekolah tersebut dan sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam implementasi nilai-nilai demokrasi di SMP Negeri 6 Ranoyapo yang terletak di Desa Lompad. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena implementasi nilai-nilai demokrasi secara holistik dan mendalam melalui perspektif para pelaku yang terlibat langsung dalam proses pendidikan di sekolah, yaitu guru, siswa, dan kepala sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi yang kaya dan detail tentang bagaimana nilai-nilai demokrasi diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan sekolah, baik dalam proses

pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas sekolah lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam sebagai teknik utama yang dilengkapi dengan observasi dan dokumentasi untuk keperluan triangulasi data. Creswell (2016) menyatakan bahwa wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling efektif dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, kepercayaan, dan motivasi individu mengenai isu-isu tertentu secara mendalam. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur yang memungkinkan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan alur percakapan sambil tetap fokus pada tujuan penelitian. Informan penelitian dipilih secara purposive dengan kriteria tertentu, yaitu guru yang mengajar Pendidikan Kewarganegaraan dan mata pelajaran lain yang relevan, siswa yang aktif dalam kegiatan sekolah, serta kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan di tingkat satuan pendidikan. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, dimana pengumpulan data dihentikan ketika tidak ditemukan lagi informasi baru yang signifikan.

Proses wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang mendorong informan untuk memberikan jawaban yang detail dan mendalam tentang pengalaman mereka dalam menerapkan dan mempraktikkan nilai-nilai demokrasi di sekolah. Menurut Kvale dan Brinkmann (2009), wawancara kualitatif yang efektif harus mampu menciptakan situasi yang nyaman bagi informan sehingga mereka dapat mengekspresikan pandangan dan pengalaman mereka secara terbuka dan jujur. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan di lingkungan sekolah pada waktu yang disepakati dengan informan untuk memastikan mereka dapat memberikan informasi dengan tenang tanpa terganggu oleh aktivitas lain. Setiap sesi wawancara direkam dengan menggunakan alat perekam audio setelah mendapatkan izin dari informan, dan selanjutnya ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis. Selain itu, peneliti juga membuat catatan lapangan untuk merekam observasi tentang ekspresi non-verbal, konteks situasi, dan hal-hal penting lainnya yang tidak terekam dalam rekaman audio tetapi relevan untuk interpretasi data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Miles, Huberman, dan Saldana (2014) menjelaskan bahwa reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam tahap ini, peneliti melakukan kodifikasi data hasil wawancara dengan cara memberikan kode-kode tertentu pada segmen-segmen data yang memiliki makna tertentu berkaitan dengan implementasi nilai-nilai demokrasi. Penyajian data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang telah direduksi dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti untuk memahami pola dan hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, dimana peneliti menginterpretasikan temuan-temuan penelitian dan menghubungkannya dengan teori-teori yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda, serta triangulasi metode dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi dan dokumentasi.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan aspek krusial yang menentukan kredibilitas hasil penelitian. Lincoln dan Guba (1985) mengajukan empat kriteria untuk menilai keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Dalam penelitian ini, kredibilitas data dijaga melalui beberapa strategi seperti perpanjangan waktu pengamatan di lapangan, triangulasi data dari berbagai sumber dan

metode, serta member checking dengan cara mengkonfirmasi hasil interpretasi data kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan maksud informan. Transferabilitas dijaga dengan memberikan deskripsi yang *thick description* atau deskripsi yang kaya dan rinci tentang konteks penelitian sehingga pembaca dapat menilai apakah temuan penelitian ini dapat ditransfer atau diterapkan dalam konteks yang lain. Dependabilitas dijaga melalui *audit trail* yang sistematis dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data, hingga pelaporan hasil penelitian. Konfirmabilitas dijaga dengan memastikan bahwa seluruh temuan penelitian benar-benar berasal dari data yang dikumpulkan di lapangan dan bukan dari bias atau prasangka peneliti, yang dilakukan melalui dokumentasi yang lengkap dan sistematis tentang proses penelitian serta refleksi kritis terhadap posisi dan peran peneliti dalam proses penelitian.

C. Results and Discussion

1. Result

a. Strategi Pembelajaran Demokratis Melalui Model Kelompok

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Antji Goni Tatuli selaku guru di SMP Negeri 6 Ranoyapo, terungkap bahwa sekolah menerapkan strategi pembelajaran kelompok sebagai salah satu metode utama dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada siswa. Pembelajaran kelompok dipilih karena metode ini memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi dan interaksi dengan sesama siswa. Dalam konteks pembelajaran kelompok, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi tetapi juga sebagai kontributor aktif yang dapat menyampaikan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Model pembelajaran ini sejalan dengan prinsip-prinsip demokrasi yang menekankan pada partisipasi aktif, kebebasan berpendapat, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Guru-guru di SMP Negeri 6 Ranoyapo secara kolektif menerapkan model pembelajaran kelompok ini sebagai bagian dari upaya sistematis untuk membentuk karakter demokratis siswa sejak dini.

Implementasi model pembelajaran kelompok di SMP Negeri 6 Ranoyapo menunjukkan pemahaman yang baik dari para guru tentang pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa dalam membentuk karakter demokratis. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka belajar untuk menghargai keberagaman pendapat, mengembangkan kemampuan berkomunikasi, dan membangun sikap toleransi terhadap perbedaan. Proses diskusi dalam kelompok mengajarkan siswa untuk tidak hanya mempertahankan pendapat mereka sendiri tetapi juga mendengarkan dengan seksama pendapat orang lain dan mencari titik temu melalui musyawarah. Hal ini mencerminkan nilai-nilai demokrasi yang sangat fundamental, dimana setiap individu memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Para guru di sekolah ini memfasilitasi pembelajaran kelompok dengan memberikan arahan yang jelas tentang tujuan pembelajaran, membentuk kelompok yang heterogen untuk mendorong interaksi antar siswa dengan latar belakang yang berbeda, serta memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota kelompok untuk berkontribusi.

Tantangan dalam implementasi model pembelajaran kelompok juga diakui oleh para guru di SMP Negeri 6 Ranoyapo, terutama terkait dengan perbedaan kemampuan akademik dan kepribadian siswa yang dapat mempengaruhi dinamika kelompok. Beberapa siswa mungkin

cenderung lebih dominan dalam diskusi sementara yang lain cenderung pasif dan hanya mengikuti pendapat mayoritas. Untuk mengatasi hal ini, guru mengembangkan berbagai strategi seperti memberikan peran yang spesifik kepada setiap anggota kelompok, melakukan rotasi peran dalam kelompok, serta memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang kurang aktif agar mereka memiliki kepercayaan diri untuk berpartisipasi. Guru juga melakukan observasi yang cermat terhadap dinamika kelompok dan memberikan intervensi ketika diperlukan untuk memastikan bahwa semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkontribusi. Evaluasi pembelajaran kelompok tidak hanya fokus pada hasil akhir atau produk yang dihasilkan oleh kelompok, tetapi juga pada proses yang terjadi dalam kelompok, termasuk bagaimana siswa berinteraksi, bagaimana mereka menyelesaikan konflik, dan bagaimana mereka mengambil keputusan secara kolektif.

Keberhasilan model pembelajaran kelompok dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi di SMP Negeri 6 Ranoyapo dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa yang semakin menunjukkan sikap demokratis dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Siswa menjadi lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, lebih menghargai perbedaan, dan lebih mampu bekerja sama dengan orang lain. Pembelajaran kelompok juga mengembangkan keterampilan sosial siswa seperti kemampuan berkomunikasi, bernegosiasi, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan demokratis. Para guru melaporkan bahwa siswa yang awalnya pemalu dan jarang berbicara di kelas secara bertahap menjadi lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat mereka dalam diskusi kelompok. Selain itu, pembelajaran kelompok juga membantu siswa untuk mengembangkan empati dan kepekaan sosial karena mereka harus memahami perspektif orang lain dan mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan bersama dalam mengambil keputusan kelompok. Dengan demikian, model pembelajaran kelompok yang diterapkan di SMP Negeri 6 Ranoyapo tidak hanya efektif untuk meningkatkan hasil belajar akademik tetapi juga sangat efektif dalam membentuk karakter demokratis siswa yang akan menjadi bekal penting bagi mereka sebagai warga negara yang demokratis di masa depan.

b. Internalisasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Kehidupan Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Agnes Parang, terungkap bahwa implementasi nilai-nilai demokrasi di SMP Negeri 6 Ranoyapo tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas tetapi juga mencakup kehidupan sekolah secara menyeluruh. Salah satu indikator penting yang diterapkan adalah menjamin terjadinya perubahan secara damai dalam komunitas sekolah serta membangun kultur saling menghargai pendapat dan menghormati sesama siswa. Konsep demokrasi yang diterapkan di sekolah ini menekankan pada pentingnya penghargaan terhadap hak setiap individu untuk berpendapat dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah tanpa diskriminasi. Nilai-nilai ini disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah melalui berbagai cara, mulai dari pembinaan rutin dalam upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, hingga dalam interaksi sehari-hari antar siswa dan antara siswa dengan guru. Pemahaman tentang demokrasi tidak dipandang sebagai konsep yang abstrak tetapi sebagai prinsip yang harus dipraktikkan dalam kehidupan nyata di lingkungan sekolah.

Penerapan nilai saling menghargai pendapat di SMP Negeri 6 Ranoyapo terlihat dalam berbagai aktivitas sekolah dimana siswa diberikan ruang untuk menyampaikan aspirasi dan pendapat mereka tentang berbagai isu yang berkaitan dengan kehidupan sekolah. Dalam rapat-rapat OSIS, siswa didorong untuk aktif menyampaikan ide dan usulan mereka tentang program-program yang akan dilaksanakan, dan setiap pendapat dihargai tanpa memandang dari siapa pendapat itu berasal. Guru-guru juga membiasakan untuk mendengarkan keluhan dan masukan

dari siswa dengan sikap yang terbuka dan responsif, sehingga siswa merasa bahwa suara mereka berarti dan dapat mempengaruhi kebijakan sekolah. Kultur menghargai pendapat ini juga ditanamkan dalam pembelajaran di kelas dimana guru tidak memposisikan diri sebagai satu-satunya sumber kebenaran tetapi membuka ruang dialog dan diskusi dimana siswa dapat mengkritisi atau memberikan pandangan alternatif terhadap suatu permasalahan. Pembiasaan ini sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang kritis, terbuka, dan menghargai pluralitas pendapat yang merupakan ciri khas masyarakat demokratis.

Nilai menghormati sesama siswa diimplementasikan melalui berbagai program pembiasaan yang konsisten di SMP Negeri 6 Ranoyapo. Sekolah memiliki tata tertib yang jelas yang melarang segala bentuk perundungan, diskriminasi, atau kekerasan antar siswa, dan setiap pelanggaran ditindak dengan tegas namun edukatif. Guru-guru secara aktif memberikan contoh perilaku yang menghormati orang lain dalam interaksi mereka dengan siswa, sehingga siswa dapat meneladani perilaku tersebut. Dalam kegiatan kelompok atau kerja sama antar siswa, guru selalu menekankan pentingnya menghargai perbedaan kemampuan, latar belakang, dan karakteristik individu setiap siswa. Siswa diajarkan bahwa setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, dan dalam semangat demokrasi, perbedaan tersebut harus dihargai dan bahkan dimanfaatkan sebagai kekuatan kolektif. Sekolah juga menyelenggarakan berbagai kegiatan yang mempertemukan siswa dari berbagai kelas dan latar belakang untuk bekerja sama, seperti kegiatan bakti sosial, pentas seni, dan kompetisi olahraga, yang semuanya dirancang untuk membangun rasa persaudaraan dan saling menghormati antar siswa.

Implementasi nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sekolah di SMP Negeri 6 Ranoyapo menunjukkan hasil yang positif dalam membentuk iklim sekolah yang kondusif untuk pembelajaran dan pengembangan karakter siswa. Siswa melaporkan bahwa mereka merasa nyaman dan aman di sekolah karena mereka dihargai dan dihormati oleh teman-teman dan guru-guru mereka. Konflik antar siswa yang mungkin terjadi dapat diselesaikan dengan cara yang damai melalui dialog dan mediasi, bukan melalui kekerasan atau cara-cara yang destruktif. Kultur sekolah yang demokratis ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam berbagai kegiatan sekolah karena mereka merasa memiliki kebebasan untuk mengekspresikan diri dan berkontribusi sesuai dengan minat dan bakat mereka. Para guru mengakui bahwa membangun kultur demokratis di sekolah memerlukan waktu, konsistensi, dan komitmen dari seluruh warga sekolah, tetapi hasilnya sangat berharga karena tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga membentuk karakter siswa sebagai warga negara yang demokratis, toleran, dan bertanggung jawab yang akan menjadi aset penting bagi masa depan bangsa.

c. Pembelajaran Demokrasi Melalui Pemilihan Ketua OSIS

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa Fredik Rombon, terungkap bahwa salah satu praktik demokrasi yang paling nyata dan bermakna bagi siswa di SMP Negeri 6 Ranoyapo adalah kegiatan pemilihan ketua OSIS yang dilaksanakan secara demokratis melalui sistem pemilihan umum. Fredik menjelaskan bahwa pemilihan ketua OSIS memberikan pembelajaran yang sangat berharga bagi seluruh siswa tentang bagaimana menggunakan hak pilih mereka secara bertanggung jawab. Kegiatan ini tidak hanya sekedar formalitas atau rutinitas sekolah tetapi dirancang sebagai wahana pembelajaran demokrasi yang komprehensif dimana siswa dapat mengalami langsung proses demokratis mulai dari tahap pencalonan, kampanye, pemilihan, hingga pelantikan. Melalui pengalaman ini, siswa belajar tentang pentingnya partisipasi politik, mekanisme pemilihan yang fair, dan tanggung jawab sebagai pemilih yang

cerdas. Fredik menekankan bahwa pengalaman ini sangat penting untuk mempersiapkan siswa agar terbiasa dengan sistem pemilihan secara demokratis sehingga ketika mereka dewasa dan memiliki hak pilih dalam pemilihan umum yang sesungguhnya, mereka sudah memiliki pemahaman dan pengalaman yang cukup tentang bagaimana menjalankan hak demokrasi mereka dengan baik.

Proses pemilihan ketua OSIS di SMP Negeri 6 Ranoyapo dirancang untuk menyerupai pemilihan umum yang sesungguhnya dengan berbagai tahapan yang harus dilalui oleh calon dan pemilih. Tahap pertama adalah pencalonan dimana siswa yang memenuhi syarat tertentu dapat mendaftarkan diri sebagai calon ketua OSIS. Setiap calon kemudian diminta untuk menyusun visi dan misi mereka tentang program-program yang akan mereka laksanakan jika terpilih sebagai ketua OSIS. Tahap selanjutnya adalah kampanye dimana setiap calon diberikan kesempatan yang sama untuk mempresentasikan visi dan misi mereka di hadapan seluruh siswa melalui forum yang diadakan oleh sekolah. Dalam kampanye ini, siswa belajar tentang pentingnya komunikasi publik, kemampuan untuk menyampaikan ide secara persuasif, dan etika berkampanye yang fair dan sportif. Fredik menjelaskan bahwa proses kampanye ini sangat menarik karena setiap calon harus benar-benar mempersiapkan diri dengan baik dan harus mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis dari siswa lain tentang program-program yang mereka tawarkan. Hal ini mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, baik sebagai calon yang harus mempertanggungjawabkan visi dan misi mereka, maupun sebagai pemilih yang harus mengevaluasi secara cermat program-program yang ditawarkan oleh setiap calon.

Tahap pemilihan dilaksanakan dengan menggunakan sistem pemungutan suara rahasia dimana setiap siswa memiliki satu suara untuk memilih calon yang mereka anggap paling layak menjadi ketua OSIS. Proses pemilihan diawasi oleh panitia yang terdiri dari guru dan siswa untuk memastikan bahwa pemilihan berlangsung secara jujur, adil, dan transparan. Setelah pemilihan selesai, dilakukan penghitungan suara yang juga dilakukan secara terbuka dan dapat disaksikan oleh seluruh siswa untuk menjamin transparansi. Hasil pemilihan kemudian diumumkan kepada seluruh siswa dan calon yang memperoleh suara terbanyak dinyatakan sebagai ketua OSIS terpilih. Fredik menyatakan bahwa proses pemilihan yang demokratis ini mengajarkan siswa tentang nilai-nilai penting dalam demokrasi seperti kejujuran, transparansi, dan keadilan. Siswa juga belajar untuk menerima hasil pemilihan dengan lapang dada, baik ketika calon yang mereka dukung menang maupun kalah, dan ini merupakan pembelajaran penting tentang sportivitas dan kedewasaan dalam berdemokrasi. Bagi siswa yang menjadi calon dan tidak terpilih, mereka belajar untuk tidak berkecil hati tetapi justru termotivasi untuk terus berkontribusi bagi sekolah melalui cara-cara lain.

Dampak pembelajaran demokrasi melalui pemilihan ketua OSIS di SMP Negeri 6 Ranoyapo sangat signifikan dalam membentuk kesadaran politik dan karakter demokratis siswa. Fredik menjelaskan bahwa melalui pengalaman ini, siswa menjadi lebih memahami tentang pentingnya partisipasi dalam proses demokratis dan konsekuensi dari pilihan yang mereka buat. Siswa belajar bahwa suara mereka penting dan dapat mempengaruhi arah kebijakan dan program-program yang akan dilaksanakan di sekolah. Pengalaman menjadi calon atau tim sukses dalam pemilihan ketua OSIS juga mengembangkan berbagai keterampilan penting seperti kepemimpinan, komunikasi publik, negosiasi, dan manajemen kampanye. Siswa yang terpilih sebagai ketua OSIS belajar tentang tanggung jawab kepemimpinan dan bagaimana menjalankan amanah yang diberikan oleh teman-teman mereka dengan sebaik-baiknya. Sementara itu, siswa yang tidak terpilih atau tidak menjadi calon tetap dapat berkontribusi melalui berbagai kegiatan OSIS yang lain. Kegiatan pemilihan ketua OSIS ini telah menjadi tradisi yang dinanti-nantikan oleh siswa setiap tahunnya karena memberikan pengalaman yang

menyenangkan sekaligus edukatif. Dengan demikian, pemilihan ketua OSIS di SMP Negeri 6 Ranoyapo bukan hanya sekedar kegiatan organisasi siswa tetapi merupakan laboratorium demokrasi yang efektif dalam membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran demokratis yang tinggi dan siap menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

2. Pembahasan

a. Efektivitas Pembelajaran Kelompok dalam Membentuk Karakter Demokratis

Temuan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kelompok di SMP Negeri 6 Ranoyapo menunjukkan kesesuaian yang signifikan dengan teori pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin. Menurut Slavin (2011), pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang heterogen. Model ini memberikan keuntungan dimana siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok, siswa aktif membantu dan mendorong semangat untuk sama-sama berhasil, serta interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat. Implementasi pembelajaran kelompok di SMP Negeri 6 Ranoyapo yang dinyatakan oleh Ibu Antji Goni Tatuli mencerminkan prinsip-prinsip dasar pembelajaran kooperatif dimana siswa dilibatkan secara aktif dalam diskusi dan interaksi satu sama lain. Strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap materi pembelajaran tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan sikap demokratis yang penting bagi kehidupan mereka sebagai warga negara.

Keterkaitan antara pembelajaran kelompok dengan pembentukan nilai-nilai demokrasi juga dijelaskan dalam teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Vygotsky (1978) berpendapat bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan bahwa pengetahuan dikonstruksi melalui kolaborasi dengan orang lain dalam konteks sosial tertentu. Dalam pembelajaran kelompok, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi aktif mengkonstruksi pengetahuan melalui dialog, negosiasi makna, dan kolaborasi dengan teman sebaya mereka. Proses ini sangat relevan dengan nilai-nilai demokrasi seperti partisipasi, dialog, penghargaan terhadap perbedaan pendapat, dan pengambilan keputusan kolektif. Johnson dan Johnson (2009) juga menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif menciptakan interdependensi positif dimana kesuksesan individu bergantung pada kesuksesan kelompok, sehingga mendorong siswa untuk saling membantu dan bertanggung jawab tidak hanya untuk pembelajaran mereka sendiri tetapi juga untuk pembelajaran anggota kelompok lainnya. Kondisi ini menciptakan iklim demokratis di kelas dimana setiap siswa memiliki peran dan kontribusi yang penting dalam pencapaian tujuan bersama.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Banks (2008) tentang pendidikan multikultural dan demokrasi yang menekankan bahwa sekolah harus menciptakan lingkungan pembelajaran yang demokratis dimana siswa dari berbagai latar belakang dapat berinteraksi secara setara dan saling menghargai. Pembelajaran kelompok yang heterogen memberikan kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki kemampuan akademik, latar belakang sosial ekonomi, dan karakteristik pribadi yang berbeda. Melalui interaksi ini, siswa belajar untuk menghargai keberagaman, mengembangkan empati, dan memahami perspektif orang lain yang merupakan kompetensi penting dalam masyarakat demokratis yang majemuk. Namun demikian, keberhasilan pembelajaran kelompok dalam membentuk karakter demokratis memerlukan peran guru yang efektif sebagai fasilitator yang

dapat mengelola dinamika kelompok, memastikan partisipasi yang seimbang dari semua anggota kelompok, dan menciptakan iklim kelas yang aman dan mendukung bagi ekspresi pendapat yang beragam. Hal ini mengindikasikan bahwa kompetensi pedagogik dan sosial guru sangat penting dalam mengoptimalkan potensi pembelajaran kelompok sebagai wahana pendidikan demokrasi.

b. Kultur Sekolah Demokratis sebagai Wahana Internalisasi Nilai-Nilai Demokrasi

Temuan tentang implementasi nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sekolah di SMP Negeri 6 Ranoyapo yang mencakup menjamin perubahan secara damai, saling menghargai pendapat, dan menghormati sesama siswa menunjukkan pemahaman yang komprehensif tentang pentingnya kultur sekolah dalam pendidikan demokrasi. Dewey (1916) dalam karyanya yang klasik "Democracy and Education" menekankan bahwa sekolah harus menjadi miniatur masyarakat demokratis dimana siswa dapat mengalami dan mempraktikkan kehidupan demokratis secara langsung. Menurut Dewey, demokrasi bukan hanya sistem pemerintahan tetapi merupakan cara hidup bersama yang dicirikan oleh komunikasi terbuka, partisipasi aktif, dan penghargaan terhadap keberagaman. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan pengalaman demokratis bagi siswa melalui struktur organisasi, proses pengambilan keputusan, dan interaksi sosial yang demokratis. Implementasi nilai-nilai demokrasi di SMP Negeri 6 Ranoyapo yang dinyatakan oleh Ibu Agnes Parang mencerminkan upaya sekolah untuk mewujudkan visi Dewey tentang sekolah sebagai laboratorium demokrasi dimana siswa dapat belajar tentang demokrasi dengan cara hidup secara demokratis.

Pentingnya kultur sekolah dalam membentuk karakter siswa juga dijelaskan oleh Lickona (1991) dalam teori pendidikan karakter komprehensif yang menekankan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang mencakup tidak hanya pembelajaran di kelas tetapi juga kultur sekolah secara keseluruhan. Lickona berpendapat bahwa sekolah harus menciptakan komunitas moral dimana nilai-nilai seperti rasa hormat, tanggung jawab, kejujuran, dan keadilan dipraktikkan secara konsisten dalam semua aspek kehidupan sekolah. Kultur sekolah yang demokratis di SMP Negeri 6 Ranoyapo yang ditandai dengan penghargaan terhadap pendapat setiap individu dan rasa hormat antar siswa mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan karakter komprehensif dimana nilai-nilai tidak hanya diajarkan tetapi juga dimodelkan dan dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Fullan (2007) juga menjelaskan bahwa perubahan kultur sekolah memerlukan kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah, komitmen dari para guru, dan partisipasi aktif dari siswa dan orang tua. Keberhasilan SMP Negeri 6 Ranoyapo dalam membangun kultur demokratis menunjukkan adanya kolaborasi yang baik antara berbagai komponen sekolah dalam mewujudkan visi pendidikan demokrasi.

Konsep hidden curriculum yang dikemukakan oleh Jackson (1968) juga relevan dalam memahami bagaimana kultur sekolah mempengaruhi internalisasi nilai-nilai demokrasi pada siswa. Hidden curriculum merujuk pada pembelajaran yang terjadi di luar kurikulum formal melalui pengalaman siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari, termasuk aturan-aturan yang tidak tertulis, norma-norma sosial, dan interaksi dengan guru dan teman sebaya. Ketika sekolah menciptakan kultur yang demokratis dimana setiap individu dihargai dan dihormati, siswa belajar tentang nilai-nilai demokrasi melalui pengalaman langsung mereka dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekolah. Pembelajaran melalui hidden curriculum ini seringkali lebih efektif dan berdampak jangka panjang dibandingkan dengan pembelajaran formal di kelas karena nilai-nilai tersebut dialami dan diinternalisasi oleh siswa dalam situasi nyata. Apple dan Beane (2007) menambahkan bahwa sekolah demokratis harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang

mempengaruhi kehidupan mereka di sekolah, sehingga siswa tidak hanya menjadi objek tetapi subjek dalam proses pendidikan. Kultur demokratis di SMP Negeri 6 Ranoyapo yang memberikan ruang bagi siswa untuk menyampaikan aspirasi dan pendapat mereka mencerminkan prinsip ini dan menunjukkan komitmen sekolah untuk mempraktikkan demokrasi secara substantif bukan hanya retorik.

c. Pemilihan OSIS sebagai Praktik Pendidikan Kewarganegaraan Partisipatoris

Temuan tentang pemilihan ketua OSIS sebagai pembelajaran demokrasi di SMP Negeri 6 Ranoyapo menunjukkan implementasi pendidikan kewarganegaraan partisipatoris yang efektif dalam membentuk kesadaran politik dan karakter demokratis siswa. Winataputra (2015) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge) tetapi juga keterampilan kewarganegaraan (civic skills) dan karakter kewarganegaraan (civic dispositions). Pemilihan ketua OSIS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ketiga dimensi kompetensi kewarganegaraan tersebut secara terintegrasi. Siswa memperoleh pengetahuan tentang sistem pemilihan demokratis, mekanisme kampanye, dan proses pengambilan keputusan politik. Mereka juga mengembangkan keterampilan seperti komunikasi publik, analisis program, dan partisipasi politik. Yang lebih penting, mereka membentuk karakter demokratis seperti tanggung jawab, toleransi, kejujuran, dan sportivitas yang merupakan fondasi penting bagi kehidupan demokratis.

Teori pembelajaran otentik (authentic learning) yang dikemukakan oleh Newmann dan Wehlage (1993) juga relevan untuk memahami efektivitas pemilihan OSIS sebagai wahana pendidikan demokrasi. Pembelajaran otentik adalah pembelajaran yang bermakna dan terhubung dengan dunia nyata dimana siswa terlibat dalam aktivitas yang mirip dengan apa yang dilakukan oleh praktisi di bidang tertentu. Pemilihan ketua OSIS di SMP Negeri 6 Ranoyapo merupakan simulasi dari pemilihan umum yang sesungguhnya dimana siswa mengalami langsung proses demokratis mulai dari pencalonan, kampanye, pemilihan, hingga pelantikan. Pengalaman otentik ini memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dan berkesan dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis dan tekstual. Kolb (1984) dalam teori pembelajaran experiential juga menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Pemilihan OSIS memberikan pengalaman konkret bagi siswa tentang demokrasi yang kemudian dapat direfleksikan dan dikonseptualisasikan menjadi pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip dan praktik demokrasi.

Gagasan tentang sekolah sebagai sphere of democracy yang dikemukakan oleh Biesta (2007) juga menguatkan temuan penelitian ini tentang pentingnya pemilihan OSIS sebagai praktik demokrasi di sekolah. Biesta berpendapat bahwa pendidikan demokrasi yang efektif tidak hanya mengajarkan tentang demokrasi tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan demokrasi dalam konteks yang nyata dan bermakna bagi mereka. Sekolah harus menjadi ruang dimana siswa dapat bereksperimen dengan praktik demokratis, membuat kesalahan, belajar dari kesalahan tersebut, dan mengembangkan kompetensi demokratis mereka secara bertahap. Pemilihan ketua OSIS di SMP Negeri 6 Ranoyapo menciptakan sphere of democracy dimana siswa dapat mempraktikkan hak dan tanggung jawab demokratis mereka dalam konteks yang aman dan terstruktur. Parker (2003) menambahkan bahwa pendidikan kewarganegaraan harus mencakup not only learning about democracy but also learning for democracy dan learning through democracy. Pemilihan OSIS mengintegrasikan ketiga pendekatan ini dimana siswa belajar tentang mekanisme demokrasi, belajar untuk menjadi warga negara yang demokratis, dan belajar melalui praktik demokrasi

langsung. Pengalaman Fredik Rombon yang menyatakan bahwa pemilihan ketua OSIS mengajarkan siswa untuk menggunakan hak pilih secara bertanggung jawab dan berani menyampaikan visi dan misi di depan publik menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai tujuan pendidikan kewarganegaraan yang komprehensif dalam membentuk generasi muda yang memiliki kompetensi dan komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi.

D. Kesimpulan

Penelitian tentang penerapan nilai-nilai demokrasi di SMP Negeri 6 Ranoyapo di Desa Lompad menunjukkan bahwa sekolah telah mengimplementasikan strategi yang komprehensif dalam menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada siswa melalui berbagai pendekatan. Pertama, penerapan model pembelajaran kelompok yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan interaksi telah terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan demokratis seperti kemampuan berpendapat, mendengarkan pendapat orang lain, dan berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Kedua, implementasi nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sekolah secara menyeluruh yang mencakup menjamin perubahan secara damai, saling menghargai pendapat, dan menghormati sesama siswa telah menciptakan kultur sekolah yang demokratis dimana siswa dapat mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari mereka di sekolah. Ketiga, pemilihan ketua OSIS yang dilaksanakan secara demokratis melalui mekanisme pemilihan umum telah memberikan pembelajaran otentik kepada siswa tentang proses demokratis dan mengembangkan kesadaran politik serta tanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis. Ketiga strategi ini saling melengkapi dan terintegrasi dalam menciptakan ekosistem pendidikan demokrasi yang holistik di SMP Negeri 6 Ranoyapo.

Keberhasilan implementasi nilai-nilai demokrasi di SMP Negeri 6 Ranoyapo tidak terlepas dari komitmen dan kolaborasi seluruh komponen sekolah, terutama peran guru sebagai fasilitator pembelajaran demokratis dan teladan dalam mempraktikkan nilai-nilai demokrasi. Namun demikian, tantangan tetap ada terutama terkait dengan perbedaan kemampuan dan kepribadian siswa yang memerlukan strategi diferensiasi dalam pembelajaran. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah terus mengembangkan inovasi pembelajaran yang partisipatif, memperkuat pelatihan bagi guru tentang pedagogi demokratis, dan melibatkan orang tua serta masyarakat dalam mendukung pendidikan demokrasi. Penelitian lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk mengkaji dampak jangka panjang dari pendidikan demokrasi di sekolah terhadap partisipasi politik dan keterlibatan sipil siswa setelah mereka lulus dari sekolah. Dengan demikian, pendidikan demokrasi di sekolah dapat terus ditingkatkan kualitasnya untuk menghasilkan generasi muda yang memiliki kompetensi, komitmen, dan kepercayaan diri untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan demokratis dan berkontribusi bagi pembangunan masyarakat yang demokratis, adil, dan sejahtera.

Daftar Pustaka

- Apple, M. W., & Beane, J. A. (2007). *Democratic Schools: Lessons in Powerful Education*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Ardhianto. (2025). Strategi Pendidikan Demokrasi di Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Banks, J. A. (2008). Diversity, Group Identity, and Citizenship Education in a Global Age. *Educational Researcher*, 37(3), 129-139.
- Biesta, G. (2007). Education and the Democratic Person: Towards a Political Conception of Democratic Education. *Teachers College Record*, 109(3), 740-769.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change*. New York: Teachers College Press.
- Jackson, P. W. (1968). *Life in Classrooms*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning. *Educational Researcher*, 38(5), 365-379.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Newmann, F. M., & Wehlage, G. G. (1993). Five Standards of Authentic Instruction. *Educational Leadership*, 50(7), 8-12.
- Ngombar, Y., Wadu, L. B., & Ladamay, I. (2019). Partisipasi Warga Negara dalam Nilai Demokrasi untuk Meningkatkan Keterampilan Warga Negara Melalui Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Parker, W. C. (2003). *Teaching Democracy: Unity and Diversity in Public Life*. New York: Teachers College Press.
- Purwaningsih, E. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Islam Nurul Hidayah Reni Jaya Depok. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*.
- Ramadani, Noe, & Rajaloe. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Demokrasi dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Ternate. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Rohmah, N. (2019). Pendidikan Demokrasi di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*.
- Sihono. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional dalam Perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Slavin, R. E. (2011). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Winataputra, U. S. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan: Refleksi Historis-Epistemologis dan Rekonstruksi untuk Masa Depan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.